

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

DOMESTIK

- **Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat surplus neraca perdagangan Indonesia Desember 2021 mencapai USD1,02 miliar, sedikit menurun dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya sebesar USD3,52 miliar (17 Januari 2022).** Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia secara keseluruhan tahun 2021 mencatat surplus USD35,34 miliar, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada tahun 2020 sebesar USD21,62 miliar. Surplus neraca perdagangan Desember 2021 dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang tetap tinggi di tengah defisit neraca perdagangan migas yang meningkat. Pada Desember 2021, surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD3,30 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada November 2021 sebesar USD5,21 miliar. Ekspor nonmigas pada Desember 2021 tercatat sebesar USD21,28 miliar, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan capaian pada bulan sebelumnya sebesar USD21,51 miliar. Adapun, defisit neraca perdagangan migas meningkat dari USD1,69 miliar pada November 2021 menjadi USD2,28 miliar pada Desember 2021, dipengaruhi oleh impor migas yang meningkat.
- **Posisi Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia pada akhir November 2021 tercatat sebesar USD416,4 miliar, turun dibandingkan dengan posisi ULN pada bulan sebelumnya sebesar USD422,3 miliar (17 Januari 2022).** Perkembangan tersebut disebabkan oleh penurunan posisi ULN sektor publik (Pemerintah dan Bank Sentral) dan sektor swasta. Secara tahunan, posisi ULN November 2021 tumbuh rendah sebesar 0,1% yoy, menurun dibandingkan dengan pertumbuhan ULN bulan sebelumnya sebesar 2,2% yoy. Posisi ULN Pemerintah bulan November 2021 sebesar USD202,2 miliar, lebih rendah dari posisi bulan sebelumnya sebesar USD204,9 miliar. Hal ini menyebabkan ULN Pemerintah berkontraksi 0,7% yoy, setelah tumbuh 2,5% yoy pada bulan Oktober 2021. Penurunan posisi ULN Pemerintah terutama disebabkan penyesuaian aliran modal asing di pasar Surat Berharga Negara (SBN) seiring sentimen global yang kembali mendorong tren peningkatan imbal hasil surat utang AS (*US Treasury*) pasca *Federal Open Market Committee (FOMC) meeting*. Di sisi lain, pada bulan November 2021 Pemerintah menandatangani pinjaman dari lembaga multilateral yang digunakan untuk mendukung pembiayaan program penanganan Covid-19, salah satunya dari Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) melalui program *Additional Financing for Indonesia Emergency Response to Covid-19*. Posisi ULN swasta tercatat sebesar USD205,2 miliar pada November 2021, menurun dari USD208,3 miliar pada Oktober 2021. Secara tahunan, ULN swasta berkontraksi sebesar 2,0% yoy pada November 2021, lebih dalam dibandingkan kontraksi 1,0% yoy pada periode sebelumnya. Perkembangan ini disebabkan oleh kontraksi ULN lembaga keuangan sebesar 5,4% yoy dan korporasi bukan lembaga keuangan sebesar 1,0% yoy, sejalan dengan pelunasan ULN yang jatuh tempo selama periode November 2021. ULN Indonesia pada November 2021 tetap terkendali, tercermin dari rasio ULN Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang tetap terjaga di kisaran 35,5%, menurun dibandingkan dengan rasio pada bulan sebelumnya sebesar 36,1%. Selain itu, struktur ULN Indonesia tetap sehat, ditunjukkan oleh ULN Indonesia yang tetap didominasi oleh ULN berjangka panjang, dengan pangsa mencapai 89,0% dari total ULN.
- **Otoritas Jasa Keuangan memproyeksikan pada tahun 2022 kredit perbankan akan meningkat pada kisaran 6,5% – 8,5% dan Dana Pihak Ketiga tumbuh pada rentang 9% – 11% (20 Januari 2022).** proyeksi optimis itu didorong kondisi perekonomian dan sektor jasa keuangan yang terus membaik didukung keberhasilan penanganan Covid-19 yang dilakukan Pemerintah. Sistem keuangan Indonesia pun terjaga dengan baik yang terlihat dari indeks stabilitas sistem keuangan yang terkendali di 2021. OJK menetapkan lima kebijakan prioritas di 2022 yang ditujukan untuk terus

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

memperkuat stabilitas sektor jasa keuangan dan mendorong pemulihan ekonomi nasional serta terus meningkatkan edukasi dan perlindungan konsumen, antara lain :

- a. Memberikan insentif bersama untuk mendorong pembiayaan kepada sektor komoditas sesuai prioritas Pemerintah yaitu: (a) Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (KBL BB) dari hulu sampai hilir; (b) Stimulus lanjutan untuk mendorong kredit ke sektor properti.
- b. Menyiapkan sektor keuangan menghadapi normalisasi kebijakan di negara maju dan domestik, antara lain dengan mendorong konsolidasi sektor jasa keuangan agar mempunyai ketahanan permodalan dan likuiditas, percepatan pembentukan cadangan penghapusan kredit agar tidak terjadi *cliff effect* pada saat dinormalkan di 2023, penataan industri reksadana dan penguatan tata kelola industri pengelolaan investasi, serta percepatan dan penyelesaian reformasi IKNB.
- c. Menyusun skema pembiayaan yang berkelanjutan di industri jasa keuangan untuk mendukung pengembangan ekonomi baru, dengan prioritas pengembangan ekonomi hijau;
- d. Memperluas akses keuangan kepada masyarakat khususnya UMKM untuk mencapai target penyaluran kredit UMKM sebesar 30 persen pada 2024 dengan model klaster dalam satu ekosistem pembiayaan, pemasaran oleh *off-taker*, pembinaan serta optimalisasi lahan yang belum tergarap.
- e. Memperkuat kebijakan transformasi digital di sektor jasa keuangan agar sejalan dengan pengembangan ekosistem ekonomi digital dalam meningkatkan akses masyarakat ke produk dan jasa keuangan dengan harga yang lebih murah, kualitas yang lebih baik, dan akses yang cepat, termasuk literasi dan perlindungan kepentingan konsumen termasuk penegakan hukum.

▪ **Hingga Desember 2021, OJK mencatat stabilitas sektor keuangan dalam kondisi terjaga dengan kinerja yang terus membaik. Penyaluran kredit perbankan hingga Desember 2021, tercatat naik sebesar 5,2% yoy (20 Januari 2022).** Sementara itu, risiko kredit masih terjaga di bawah 5% dengan NPL gross 3,0% atau membaik dibandingkan 2020 yang sebesar 3,06%. Rendahnya NPL ini didukung kebijakan restrukturisasi kredit yang telah diperpanjang hingga Maret 2023 dengan tetap menekankan prinsip kehati-hatian dalam penerapannya. Hingga November 2021, nilai *outstanding* restrukturisasi kredit dalam tren melandai dengan nominal mencapai Rp693,6 triliun yang sebelumnya sempat mencapai Rp830,5 triliun. Jumlah debitur restrukturisasi juga menurun signifikan dari angka tertingginya 6,8 juta debitur, kini menjadi 4,2 juta debitur. Dari jumlah tersebut, telah dibentuk pencadangan sebesar 14,85% atau sekitar Rp103 triliun untuk restrukturisasi Covid-19. Selain itu, kondisi permodalan perbankan hingga Desember 2021 terjaga menguat jauh di atas *threshold* minimum 12% yaitu sebesar 25,67% dengan likuiditas yang memadai, didukung juga dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga sebesar 12,21%.

▪ **Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25% (20 Januari 2022).** Dalam hal ini, kebijakan moneter tahun 2022 akan lebih diarahkan untuk menjaga stabilitas, sementara kebijakan makroprudensial, sistem pembayaran, pendalaman pasar uang, serta ekonomi-keuangan inklusif dan hijau, tetap untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Arah bauran kebijakan Bank Indonesia pada tahun 2022 tersebut sebagaimana berikut:

- a. Kebijakan moneter tahun 2022 akan lebih diarahkan untuk menjaga stabilitas sekaligus untuk memitigasi dampak rentetan global dari normalisasi kebijakan di negara maju, khususnya Bank Sentral AS/The Fed antara lain melalui : Memperkuat kebijakan nilai tukar Rupiah untuk menjaga stabilitas nilai tukar, Melakukan normalisasi kebijakan likuiditas dengan menaikkan secara bertahap GWM (Giro Wajib Minimum) Rupiah Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sebanyak 3 kali pada 2022.

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

- b. Memperkuat kebijakan makroprudensial akomodatif tahun 2022 untuk meningkatkan kredit/pembiayaan perbankan kepada dunia usaha guna mendukung pemulihan ekonomi nasional dengan tetap turut menjaga stabilitas sistem keuangan;
- c. Akselerasi digitalisasi sistem pembayaran untuk mendorong pemulihan ekonomi khususnya dari sisi konsumsi Rumah Tangga serta percepatan ekonomi dan keuangan yang inklusif dan efisien;
- d. Akselerasi pendalaman pasar valas terhadap Rupiah dalam rangka mendukung stabilitas nilai tukar Rupiah, serta perluasan instrumen lindung nilai (hedging), dan fasilitasi perdagangan-investasi antarnegara;
- e. Memperkuat kebijakan ekonomi-keuangan inklusif dan hijau terutama dari sisi dunia usaha (permintaan kredit) ditujukan untuk mendukung pemulihan ekonomi yang berkelanjutan melalui program pengembangan UMKM dan pemberdayaan Perorangan Berpenghasilan Rendah;
- f. Memperkuat kebijakan internasional dengan memperluas kerja sama dengan bank sentral dan lembaga internasional lain, fasilitasi perdagangan dan investasi, serta bersama Kementerian Keuangan menyukseskan 6 agenda prioritas jalur keuangan Presidensi Indonesia pada G20 tahun 2022.

▪ **Rasio kecukupan modal (CAR) perbankan November 2021 sebesar 25,59%, dan rasio kredit bermasalah (NPL) gross tetap terjaga, yakni 3,19% (20 Januari 2022).**

Intermediasi perbankan terus membaik dengan pertumbuhan kredit sebesar 5,24% yoy pada Desember 2021. Pertumbuhan kredit lebih merata pada semua jenis penggunaan, baik kredit modal kerja, kredit konsumsi maupun kredit investasi, yang masing-masing tumbuh 6,32% yoy, 4,67% yoy, dan 4,01% yoy. Permintaan kredit dari sisi korporasi terindikasi semakin meningkat, sementara dari sisi penawaran perbankan menurunkan standar penyaluran kredit terutama pada sektor-sektor prioritas seiring dengan menurunnya persepsi risiko kredit. Pertumbuhan kredit UMKM juga meningkat signifikan didorong oleh meningkatnya permintaan sejalan dengan pemulihan aktivitas dunia usaha serta dukungan program Pemerintah. Bank Indonesia terus menempuh kebijakan makroprudensial akomodatif, baik melanjutkan kebijakan akomodatif yang telah ada maupun perluasan kebijakan makroprudensial untuk mendorong sektor-sektor prioritas dan UMKM. Dengan perkembangan tersebut, Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan kredit pada 2022 pada kisaran 6%-8% dan pertumbuhan DPK pada kisaran 7%-9%.

▪ **Selama tahun 2021, transaksi ekonomi dan keuangan digital berkembang pesat.**

Nilai transaksi uang elektronik (UE) tumbuh 49,06% yoy atau mencapai Rp305,4 triliun (20 Januari 2022). Nilai transaksi ini diproyeksikan meningkat 17,13% yoy hingga mencapai Rp357,7 triliun untuk tahun 2022. Nilai transaksi digital banking meningkat 45,64% yoy menjadi Rp39.841,4 triliun, dan diproyeksikan tumbuh 24,83% yoy mencapai Rp49.733,8 triliun untuk tahun 2022. Di sisi tunai, Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) pada Desember 2021 meningkat 6,78% yoy mencapai Rp959,8 triliun. Pada tahun 2022, Bank Indonesia akan terus mendorong inovasi sistem pembayaran, menjaga kelancaran dan keandalan sistem pembayaran, serta memperkuat koordinasi antar Kementerian/Lembaga untuk memastikan ketersediaan uang Rupiah beredar dengan kualitas yang terjaga.

▪ **Bank Indonesia memperkirakan The Fed akan menaikkan suku bunga acuannya sebanyak empat kali yang akan dimulai pada Maret 2022 (20 Januari 2022).**

Kebijakan suku bunga acuan The Fed sangat bergantung pada kondisi ekonomi di AS seiring pemulihan ekonomi, telah terjadi kenaikan inflasi yang tinggi di negara tersebut. Meski demikian terdapat sejumlah risiko yang dapat mengubah arah kebijakan The Fed, seperti kenaikan kasus Omicron, gangguan mata rantai pasokan, dan kenaikan harga energi yang dapat membuat The Fed hanya tiga kali menaikkan suku bunganya di 2022. Akan tetapi, Bank Indonesia belum dapat memperkirakan berapa kenaikan suku bunga

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara

(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16

Jl. Gajah Mada No. 1,

Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.

Laporan harian disusun untuk kepentingan

internal. PT. Bank Tabungan Negara

(Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk

karyawan tidak bertanggung jawab atas

akurasi dan kelengkapan data dari sumber

data yang digunakan. Opini dalam Analisa

merupakan pendapat pribadi analis dan tidak

mewakili perusahaan.

The Fed pada bulan Maret mendatang. Pasalnya Bank Indonesia masih harus memantau berbagai perkembangan terkini arah dan respon dari normalisasi kebijakan The Fed. Bank Indonesia memastikan akan terus memantau berbagai perkembangan rencana kenaikan suku bunga The Fed dan memitigasi dampaknya terhadap ekonomi Indonesia.

MARKET IMPACTS

- Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 3, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
 - IHSG menguat sebesar 0,49% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 6.693 ke 6.726. Jika dibandingkan akhir tahun 2021 masih menguat sebesar 2,20% ytd. Prospek pemulihan ekonomi pada tahun 2022 yang dibayangi kenaikan kasus Covid-19 varian omicron turut mempengaruhi kinerja pasar saham pada minggu ini.
 - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terdepresiasi sebesar 0,62%** dari Rp14.296 ke Rp14.336 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2021 masih terdepresiasi sebesar 0,51% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun naik ke level 6,41%, premi CDS Indonesia 5 tahun naik ke level 87,61 serta investor asing mencatat *net outflow* sebesar Rp0,14 triliun.
 - Yield SBN Rupiah 10 tahun naik 3 bps ke level 6,41% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 5 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2021 yang sebesar 6,36%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun naik 8 bps ke posisi 2,56% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2021 posisinya lebih tinggi 42 bps.

Tabel 1. Kenaikan GWM secara bertahap di 2022

Tipe Bank	Kenaikan	GWM Rate	Pemenuhan Harian	Rata-Rata	Tanggal Berlaku
Konvensional	150 bps	5.00%	1.00%	4.00%	1 Maret 2022
	100 bps	6.00%	1.00%	5.00%	1 Juni 2022
	50 bps	6.50%	1.00%	5.50%	1 September 2022
Syariah	50 bps	4.00%	1.00%	3.00%	1 Maret 2022
	50 bps	4.50%	1.00%	3.50%	1 Juni 2022
	50 bps	5.00%	1.00%	4.00%	1 September 2022

Sumber : BI

Tabel 2. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 21 Januari 2022								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
BRL	2.42%	IBOV	4.08%	China	2.71%	-7	Coal	33.0%
JPY	0.99%	JCI	2.20%	Indonesia	6.41%	5	Nickel	14.6%
THB	0.66%	SENSEX	1.20%	Japan	0.13%	7	Brent	11.9%
CNY	0.24%	MXAPJ	1.19%	Italy	1.29%	12	WTI	11.8%
DXY	-0.01%	SET	-0.36%	Germany	-0.06%	13	Aluminium	10.8%
EUR	-0.27%	FBMKLCI	-2.58%	India	6.63%	18	CPO	6.0%
MYR	-0.47%	SHCOMP	-3.22%	Thailand	2.14%	24	Gold	2.2%
IDR	-0.51%	NKY	-4.41%	USA	1.78%	27	Rubber	0.8%
PHP	-0.77%	SPX	-5.95%	Brazil	11.34%	50	Rice	0.0%
RUB	-2.01%	CCMP	-9.53%	Russia	9.42%	98	Natural Gas	-4.9%

Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

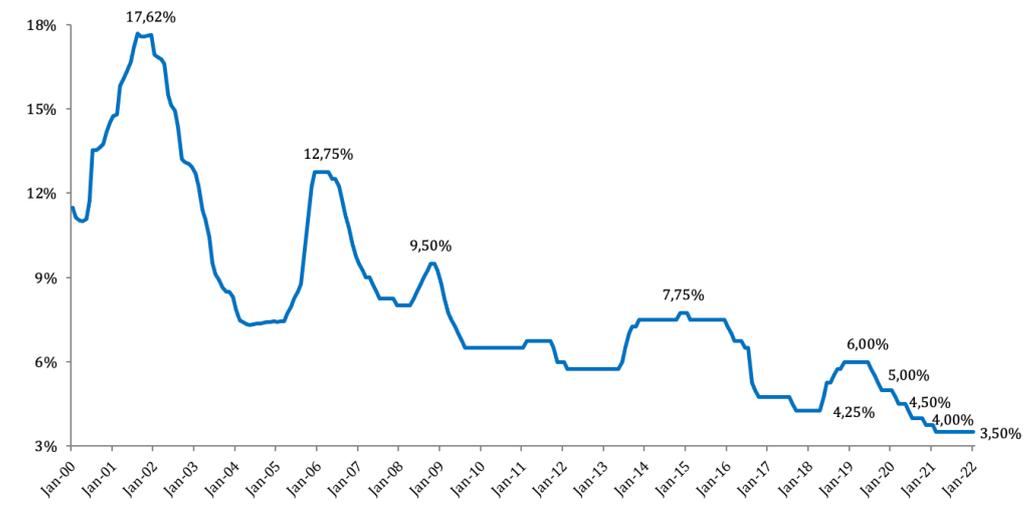
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Tabel 3. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Dalam Seminggu Terakhir

	21-Jan-22	14-Jan-22	Dec 21	7 Jan - 21 Jan (wow)	Dec 21 - 21 Jan (ytd)
IHSG	6 726	6 693	6 581	0.49%	2.20%
Rupiah	14 336	14 296	14 263	-0.62%	-0.51%
10Y Rupiah Bond Yield	6.41	6.38	6.36	3 bps	5 bps
10Y USD Bond Yield	2.56	2.48	2.14	8 bps	42 bps
CDS Indo 5Y	87.61	79.97	73.29	8 bps	14 bps

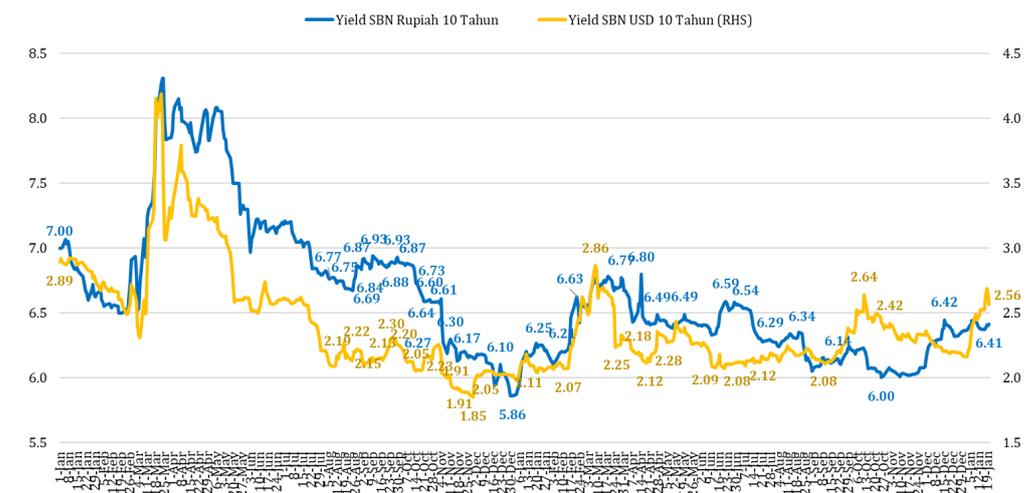
Sumber : Bloomberg

Grafik 1. Perkembangan Suku Bunga Acuan BI



Sumber : BI

Grafik 2. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

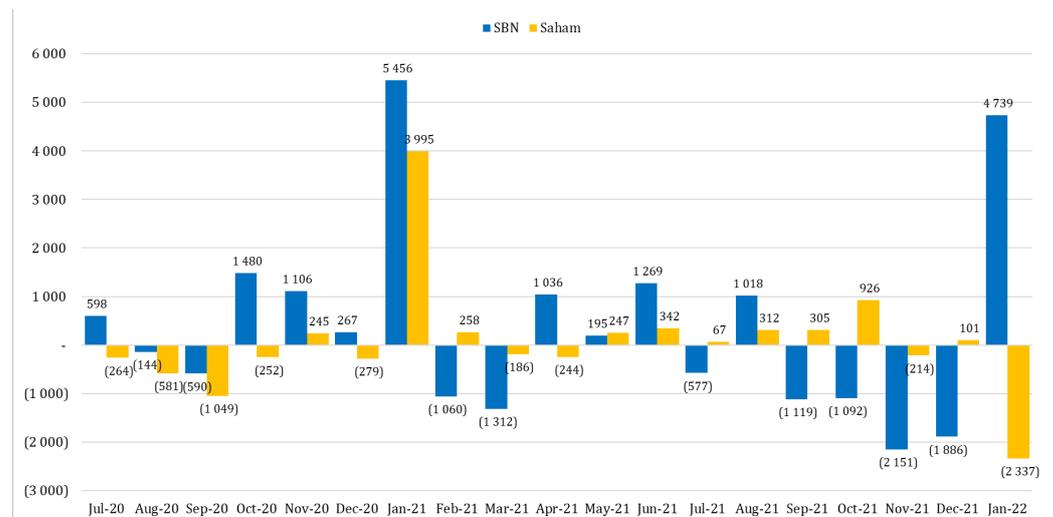
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

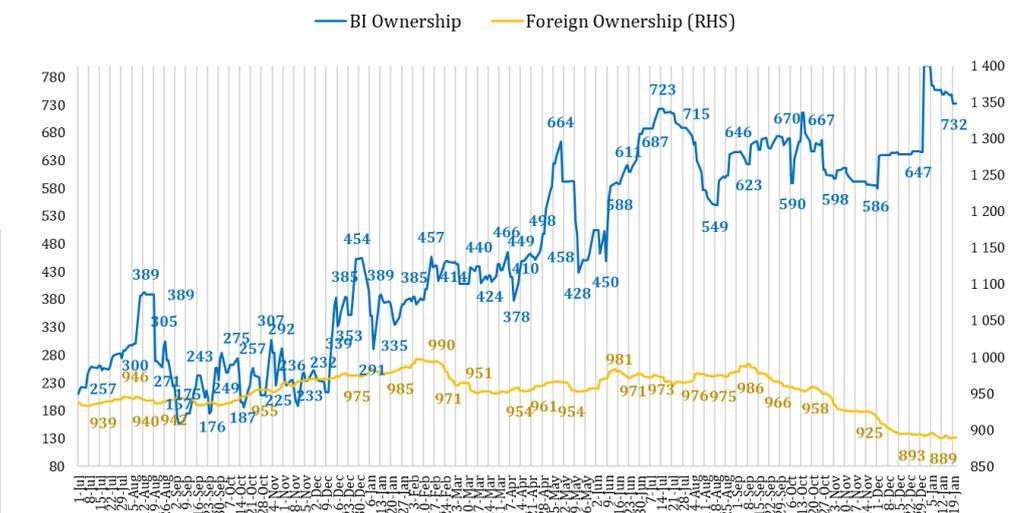
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 3. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 21 Januari 2022



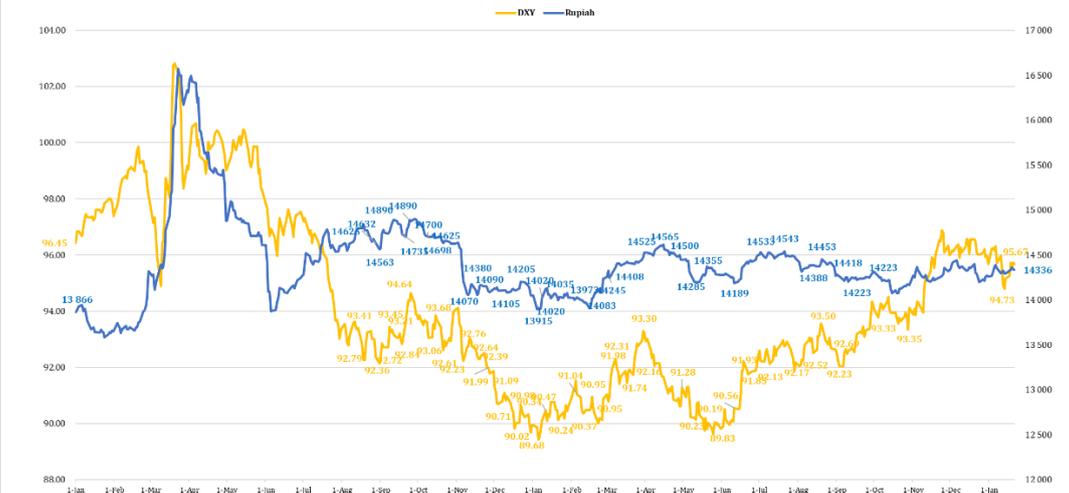
Sumber : Bloomberg

Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Grafik 5. Rupiah melemah seiring pelemahan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

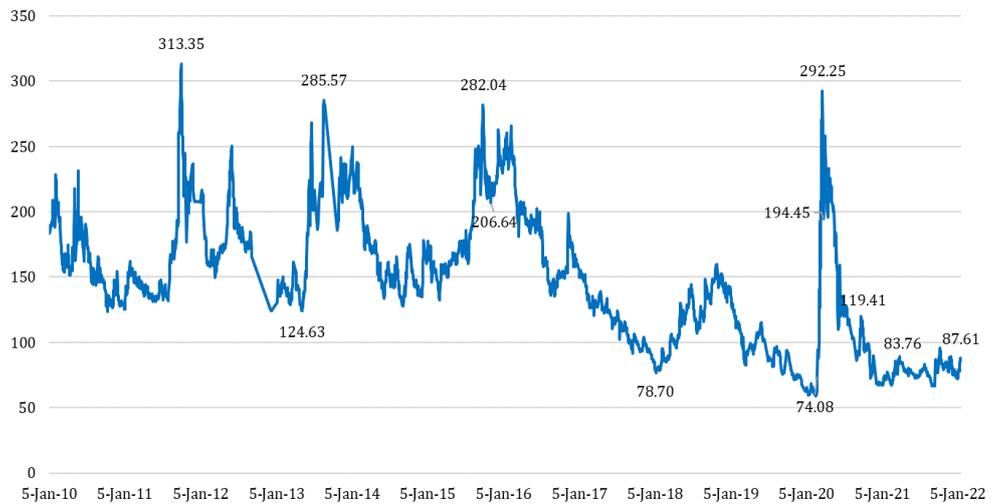
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 6. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.